

Tujuan Diplomasi Kesehatan Indonesia di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus dalam Diplomasi Bilateral Indonesia dengan Fiji dan Kepulauan Solomon

Anastasia Cattleya Limantara¹, Elvira Gosal², Hanna Anindita Paramastuti³, Ignatius Bintang Kriswicaksana⁴, Yuliyanti Seva⁵, Zulaekha Amalia⁶

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, limantaraanastasia.cl@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, elvira.gosal@gmail.com

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, hannaanindita0604@gmail.com

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, ignbintang@gmail.com

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, yuliyantiseva1628@gmail.com

⁶Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia, zulaekhaamalia@gmail.com

ABSTRACT

Since the COVID-19 pandemic hit the world in early 2020, many countries have experienced various upheavals in prioritizing their national policies, one of which is in the matter of foreign relations. Indonesia also experiencing such an upheaval. Health issues are now one of Indonesia's priority policies at the domestic level and internationally. In diplomacy, Indonesia is now starting to be active in practicing Health Diplomacy, including establishing relations with countries in the Pacific islands such as Fiji and Solomon Islands. Indonesia's bilateral relations with Fiji and the Solomon Islands are interesting from the perspective of Health Diplomacy. Usually, Indonesia is in the position of receiving aid, not providing aid. Through the lens of Rational Choice Theory (RCT), it can be seen that Indonesia's policy to assist these two countries is a rational decision because it brings benefits that can be proven through impacts on the humanitarian sector, the economy, and also contributes to increasing solidarity in the region.

Keywords: Health diplomacy, Indonesia, Rational Choice Theory, RCT, Bilateral Diplomacy, Fiji, The Solomon Islands.

ABSTRAK

Sejak pandemi COVID-19 menghantam dunia di awal tahun 2020, banyak negara mengalami berbagai pergolakan dalam penempatan prioritas kebijakan nasionalnya, salah satunya dalam sektor hubungan luar negeri mereka. Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak luput dari pergolakan tersebut. Masalah kesehatan kini menjadi salah satu kebijakan prioritas Indonesia tidak hanya di tingkat domestik, namun juga internasional. Dalam praktik diplomasi, Indonesia kini mulai aktif dalam kegiatan Diplomasi Kesehatan, termasuk dalam menjalin hubungan dengan negara-negara di kepulauan Pasifik seperti Fiji dan Kepulauan Solomon. Posisi hubungan bilateral Indonesia dengan Fiji dan Kepulauan Solomon ini menarik jika dilihat dari sisi praktik Diplomasi Kesehatan. Indonesia biasanya berada dalam posisi penerima bantuan, bukan sebagai pemberi bantuan. Melalui lensa *Rational Choice Theory (RCT)*, dapat dilihat bahwa kebijakan Indonesia untuk memberikan bantuan kepada kedua negara ini merupakan keputusan yang rasional karena membawa keuntungan yang dapat dibuktikan melalui dampak pada sektor kemanusiaan, perekonomian, serta turut meningkatkan solidaritas dalam kawasan.

Kata Kunci: Diplomasi kesehatan, Indonesia, Rational Choice Theory, RCT, Diplomasi Bilateral, Fiji, Kepulauan Solomon.

Latar Belakang Masalah

Lebih dari satu tahun sejak diumumkannya virus COVID-19 sebagai sebuah pandemi yang melanda seluruh dunia, kondisi dunia internasional saat ini dapat dikatakan tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa pandemi akan berakhir.¹ Hal ini dapat dibuktikan dari tingginya jumlah masyarakat yang

¹ Jamie Ducharme, "World Health Organization Declares COVID-19 a 'Pandemic.' Here's What That Means," *TIME*, 11 Maret 2020, <https://time.com/5791661/who-coronavirus-pandemic-declaration/> (diakses pada 24 Mei 2021).

terpapar oleh virus COVID-19 yaitu sebanyak lebih 165 miliar orang dengan tiga miliar orang tercatat dalam angka kematian terhitung dari tanggal 22 Mei, 2021.² Selain itu, terlepas dari fakta bahwa World Health Organisation (WHO) dan berbagai institusi terkait sudah mengeluarkan protokol kesehatan sebagai panduan untuk mencegah penyebaran COVID-19, WHO mencatat bahwa terdapat lebih dari empat juta kasus baru dan 86.000 kematian baru di seluruh dunia yang dilaporkan di setiap minggunya.³ Di Indonesia secara spesifik, kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan pada Maret 2020 dan sampai saat ini sudah menginfeksi lebih dari sejuta penduduk Indonesia dan menewaskan 49 ribu di antaranya.⁴ Sebagai tambahan, parahnya penyebaran COVID-19 di Indonesia juga dapat dilihat dari laporan yang menyatakan bahwa, sampai saat ini, penambahan kasus COVID-19 terus berada di angka yang cukup tinggi yaitu sekitar empat ribu kasus per-hari.⁵

Sebagai tanggapan atas pandemi COVID-19 yang melanda dunia internasional saat ini, berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia, memutuskan untuk menjadikan masalah kesehatan, khususnya terkait dengan COVID-19, sebagai salah satu fokus utama.⁶ Hal ini dibuktikan dari berbagai tindakan Indonesia secara domestik, seperti penerapan *lockdown*, dan juga penekanan kesehatan sebagai aspek utama dalam upaya pemulihan ekonomi dan pariwisata.⁷ Tidak cukup sampai disitu, tindakan Indonesia yang memusatkan perhatian pada isu kesehatan dapat dilihat secara internasional melalui partisipasinya dalam pertemuan-pertemuan bilateral dan multilateral yang fokus pada pembahasan COVID-19.⁸ Sebagai contoh, Indonesia dengan aktif menginisiasikan pertemuan-pertemuan berskala regional dengan negara-negara ASEAN untuk membahas harmonisasi respon sepuluh negara ASEAN dalam menangani COVID-19.⁹ Selain itu, Indonesia juga berpartisipasi aktif dalam mengikuti pertemuan-pertemuan berskala internasional terkait dengan pembahasan pandemi yang diselenggarakan oleh organisasi internasional, seperti G20 dan juga WHO.¹⁰ Secara bilateral,

² "WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard," WHO, 2021, <https://covid19.who.int/> (diakses pada 24 Mei, 2021).

³ "Weekly epidemiological update on COVID-19 - 18 May 2021," WHO, 18 Mei 2021, <https://www.who.int/publications/m/item/weekly-epidemiological-update-on-covid-19---18-may-2021> (diakses pada 24 Mei 2021).

⁴ Marchio Irfan Gorbiano, "BREAKING: Jokowi announces Indonesia's first two confirmed COVID-19 cases," *The Jakarta Post*, 2 Maret 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/02/breaking-jokowi-announces-indonesias-first-two-confirmed-covid-19-cases.html> (diakses pada 24 Mei, 2021); "Indonesia: WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard," WHO, <https://covid19.who.int/region/sear/country/id> (diakses pada 24 Mei 2021).

⁵ "Indonesia," *Reuters*, 24 Mei 2020, <https://graphics.reuters.com/world-coronavirus-tracker-and-maps/countries-and-territories/indonesia/> (diakses pada 24 Mei 2021).

⁶ Andy Xie, "Coronavirus lessons for China: prioritise health care and quality of life over economic growth," *South China Morning Post*, 12 Mei 2020, <https://www.scmp.com/comment/opinion/article/3083803/coronavirus-lessons-china-prioritise-health-care-and-quality-life> (diakses pada 24 Mei 2021).

⁷ Norman Harsono, "Indonesia prioritizes health, safety to revive tourism," *The Jakarta Post*, 29 Desember 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/12/29/indonesia-prioritizes-health-safety-to-revive-tourism.html> (diakses pada 24 Mei 2021).

⁸ Budi Sutrisno, "50 days of Indonesia's partial lockdown. Is it enough for the 'new normal'?" *The Jakarta Post*, 29 Mei 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/28/50-days-of-indonesias-partial-lockdown-is-it-enough-for-the-new-normal.html> (diakses pada 24 Mei 2021).

⁹ Dian Septiari, "ASEAN unity in doubt as Indonesia calls for special COVID-19 summit," *The Jakarta Post*, 2 April 2020, <https://www.thejakartapost.com/seasia/2020/04/02/asean-unity-in-doubt-as-indonesia-calls-for-special-covid-19-summit.html> (diakses pada 24 Mei 2021).

¹⁰ Ardila Syakriah, "Terawan discusses Indonesia's COVID-19 response at WHO briefing," *The Jakarta Post*, 7 November 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/11/06/terawan-discusses-indonesias-covid-19-response-at-who-briefing.html> (diakses pada 24 Mei 2021); Budi Sutrisno, "COVID-19: Jokowi urges G20 countries to develop vaccine, win 'war' against the pandemic," *The Jakarta Post*, 27 Maret, 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/27/covid-19-jokowi-urges-g20-countries-to-develop-vaccine-win-war-against-the-pandemic.html> (diakses pada 24 Mei 2021).

Indonesia juga terlibat aktif dalam melakukan diplomasi kesehatan seperti yang terlihat dalam diplomasi antara Amerika Serikat dan Indonesia dalam masalah distribusi vaksin COVID-19.¹¹

Lebih lanjut, berbagai aksi dan partisipasi di atas membuktikan bahwa Indonesia dan juga dunia internasional sedang berusaha untuk mengubah fokus dari diplomasi dan kerja sama yang mereka lakukan, menjadi ke arah kesehatan dan cara penanganan pandemi. Selain itu, Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak oleh pandemi juga menunjukkan bahwa isu kesehatan merupakan salah satu fokus utamanya. Oleh karena itu, Indonesia memutuskan untuk terlibat dalam berbagai upaya diplomasi kesehatan atau yang lebih dikenal sebagai *health diplomacy* untuk berbagai macam tujuan. Analisis dalam esai ini kemudian akan memberikan pemaparan atas penggunaan dan penempatan isu kesehatan di dalam kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia. Selain itu, untuk memudahkan pemaparan analisis, esai ini hanya akan berfokus pada upaya diplomasi kesehatan yang dilakukan Indonesia terkait dengan kasus COVID-19 dan juga diplomasi yang dilakukan secara bilateral.

Esai ini juga hanya akan menganalisis diplomasi kesehatan bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dengan Fiji dan Kepulauan Solomon. Pemilihan kedua negara tersebut didasarkan pada fakta bahwa sorotan penelitian mengenai diplomasi Indonesia masih minim menunjukkan diplomasi negara dengan negara-negara berkembang, seperti Fiji dan Kepulauan Solomon. Selain itu, literatur juga kerap kali menempatkan Indonesia sebagai negara penerima bantuan kesehatan, berbeda dengan posisinya saat ini yang mampu memberikan bantuan kesehatan terhadap Fiji dan Kepulauan Solomon. Dengan demikian, penelitian diplomasi Indonesia terhadap kedua negara, yaitu Fiji dan Kepulauan Solomon menjadi menarik untuk dibahas lebih lanjut. Untuk memaparkan hal tersebut, esai ini akan menggunakan pertanyaan penelitian berupa ***“Apa tujuan pelaksanaan diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Fiji dan Kepulauan Solomon selama masa pandemi COVID-19?”***

Metodologi Penelitian

Tulisan ini akan dianalisis serta dikaji dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena serta karakteristik yang melatarbelakanginya secara lebih holistik dengan menggunakan data yang berasal dari berbagai sumber kualitatif.¹² Data penelitian akan bersifat deskriptif, artinya data dikumpulkan dengan melihat kejadian sebenarnya yang akan diolah kedalam penjelasan yang disampaikan dengan kata-kata agar dapat dengan mudah dimengerti.¹³ Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara mendalam tentang suatu peristiwa baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Studi kasus ini dikumpulkan dari berita dan jurnal yang diarsipkan secara daring. Pengumpulan data pada kajian ini merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dalam

¹¹ Dian Septiari, “US offers to cooperate with Indonesia in vaccine production,” *The Jakarta Post*, 18 November, 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/11/18/us-offers-to-cooperate-with-indonesia-in-vaccine-production.html> (diakses pada 24 Mei 2021).

¹² Hossein Nassaji, “*Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis.*” (Canada: SAGE Journals 2015): 129-132.

¹³ Albito Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: CV Jejak, 2018), 9-14.

penelitian kualitatif.¹⁴ Adapun pendekatan utama yang digunakan melalui studi kasus yang dalam hal ini adalah diplomasi bilateral Indonesia dengan Fiji dan Solomon. Tulisan ini akan menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber digital.

Kerangka Pemikiran

Sebagai kerangka analisis pemikiran, esai ini akan merelevansikan data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan dua konsep atau teori yaitu konsep **diplomasi kesehatan** dan **Rational Choice Theory (RCT)**. Pertama-tama, konsep yang akan dijelaskan adalah konsep diplomasi kesehatan yang pertama kali dimuat dan didefinisikan dalam resolusi United Nations General Assembly (UNGA) 63/33 di tahun 2009.¹⁵ Selain itu, diplomasi kesehatan ini juga dapat dimengerti sebagai sebuah proses diplomasi atau proses pembuatan kebijakan yang dilakukan oleh aktor negara dan non-negara untuk menyelesaikan suatu permasalahan kesehatan tertentu.¹⁶ Lebih lanjut, diplomasi kesehatan kemudian juga sering didefinisikan sebagai sebuah usaha kerjasama untuk mewujudkan kesehatan di skala yang lebih besar, baik secara regional atau internasional.¹⁷

Tidak cukup sampai disitu, diplomasi kesehatan ini juga biasanya dilakukan dengan prinsip bahwa seluruh pihak yang terlibat memiliki satu permasalahan kesehatan dan tujuan yang sama, yaitu untuk menjamin kesehatan bagi masyarakatnya.¹⁸ Dalam proses realisasi diplomasi kesehatan ini, diplomasi kesehatan bisa dimanfaatkan untuk dua tujuan utama yang berbeda.¹⁹ Tujuan pertama adalah untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang sedang terjadi, sementara tujuan kedua adalah untuk mencapai kepentingan nasional yang tidak berkaitan dengan kesehatan dengan menggunakan isu-isu kesehatan sebagai alat.²⁰ Tujuan kedua ini kemudian juga banyak ditekankan oleh peneliti dengan menyatakan bahwa pada dasarnya negara selalu memiliki intensi yang tidak terkait dengan bidang kesehatan dalam pelaksanaan diplomasi kesehatan.²¹

Meskipun diplomasi kesehatan seringkali dilihat sebagai diplomasi yang dilakukan dalam skala global melalui pertemuan-pertemuan dalam institusi internasional, diplomasi kesehatan bisa terjadi secara multilateral dan juga bilateral.²² Berkaitan dengan tujuannya, diplomasi kesehatan bukanlah sebuah diplomasi yang hanya membahas hal dan masalah kesehatan, melainkan merupakan sebuah diplomasi yang memiliki berbagai macam tujuan atau *multipurpose*.²³ Hal ini didasarkan pada fakta bahwa isu kesehatan biasanya berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari isu-isu lainnya, seperti isu keamanan, pembangunan, layanan masyarakat umum, perdagangan, hak asasi manusia, dan

¹⁴ H. Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 2-8 dan 10-13.

¹⁵ Thomas E. Novotny, Ilona Kickbusch, dan Michaela Told, *21st Century Global Health Diplomacy* (Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd., 2013), 1.

¹⁶ David P. Fidler, "Health Diplomacy," dalam *Oxford Handbook of Diplomacy*, ed. Andrew F. Cooper, Jorge Heine, dan Ramesh Thakur (Oxford: Oxford University Press, 2013), 477.

¹⁷ Novotny, et al., *21st Century Global Health Diplomacy*, 16.

¹⁸ Ilona Kickbusch et al., *Global Health Diplomacy: Concepts, Issues, Actors, Instruments, Fora and Cases* (New York: Springer, 2013), 4.

¹⁹ Fidler, "Health Diplomacy," 478.

²⁰ Ibid.

²¹ David Fairman et al., *Negotiating Public Health in a Globalized World: Global Health Diplomacy in Action* (New York: Springer, 2012), 5.

²² Kickbusch et al., *Global Health Diplomacy*, 24.

²³ Ronald Labonté dan Michelle L. Gagnon, "Framing health and foreign policy: lessons for global health diplomacy," *Globalization and Health* Volume 6, No. 14 (2010): 15.

juga permasalahan etis moralitas.²⁴ Sebagai tambahan, sama seperti pelaksanaan diplomasi di bidang lainnya, tujuan yang dibawa oleh satu pihak tertentu ke dalam upaya diplomasi kesehatan juga merupakan hasil dari kepentingan domestik atau kepentingan nasional pihak tersebut yang kemudian disuarakan dalam skala yang lebih besar, baik secara bilateral, regional, maupun internasional.²⁵ Kepentingan-kepentingan yang disuarakan tersebut kemudian akan lebih jauh menentukan bagaimana dan untuk apa diplomasi kesehatan dilakukan.²⁶

Di sisi lain, *Rational Choice Theory* (RCT) yang menggambarkan pembuatan keputusan politik dengan harapan atas perolehan keuntungan sebesar-besarnya dan kerugian sesedikit mungkin. Dalam arti, sebuah keputusan dianggap rasional ketika menghasilkan manfaat sebanyak-banyaknya, meskipun tentu saja terdapat unsur ketidakpastian di dalamnya.²⁷ Maka, pembuatan keputusan sulit untuk dipisahkan dari kepentingan pencetus kebijakan itu sendiri. Kepentingan tersebut didukung dengan berbagai pertimbangan dan kemungkinan yang dihasilkan sebagai dampak atas pengeluaran keputusan itu sendiri.²⁸ Oleh karena itu, kepentingan tersebut diangkat sebagai prinsip utama yang diperkenalkan dalam RCT. Tentunya, seorang aktor pasti akan selalu berusaha untuk mempertahankan *power*-nya dengan berbagai kemungkinan mekanisme yang mampu diterapkan untuk mencapai tujuan atau komitmennya.²⁹

Analisis

A. Posisi Diplomasi Kesehatan Indonesia dan Peran Negara dalam Pandemi COVID-19

Sejak tahun 2013, Indonesia secara proaktif telah menunjukkan kehadirannya dalam diplomasi kesehatan global. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nafsiah Mboi, telah menjadi ketua the Global Fund untuk memerangi isu penyakit mematikan, seperti AIDS, Tuberkulosis, dan Malaria.³⁰ Berbagai forum kesehatan internasional juga menjadi panggung Indonesia mendapatkan peran lebih dalam diplomasi kesehatan global. Bahkan, sejak tahun 2017 hingga 2021, Indonesia telah berhasil menduduki jabatan sebagai anggota *executive board* WHO yang menandakan besarnya peluang Indonesia untuk mempromosikan kesehatan global.³¹ Sementara dalam lingkup tatanan bilateral, Indonesia juga telah aktif menjalin kerja sama dengan 15 negara yang secara umum mencakup area pencegahan dan pengendalian penyakit menular, penguatan sistem kesehatan, kesehatan digital, pengiriman tenaga kesehatan, pengembangan SDM kesehatan, kerja sama farmasi dan alat kesehatan, kerja sama di area perbatasan, serta jaminan kesehatan.³²

Dengan kedudukan yang begitu potensial menjadikan Indonesia tidak hanya sebagai negara penerima bantuan kesehatan, melainkan kesiapannya untuk mengemban tanggung jawab sebagai

²⁴ Ibid.

²⁵ Ilona Kickbusch, Gaudenz Silberschmidt, dan Paulo Buss, "Global health diplomacy: the need for new perspectives, strategic approaches and skills in global health," *Bulletin of the World Health Organization* Volume 85, No. 03 (2007): 230.

²⁶ Fidler, "Health Diplomacy," 478.

²⁷ Howard J. Wiarda, *Grand Theories and Ideologies in the Social Sciences* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 127-130.

²⁸ L. Lewin dan Evert Vedung, *Politics as Rational Action: Essays in Public Choice and Policy Analysis* (Netherlands: Springer, 1980), 1.

²⁹ Howard J. Wiarda, *Grand Theories and Ideologies in the Social Science*, 127-130.

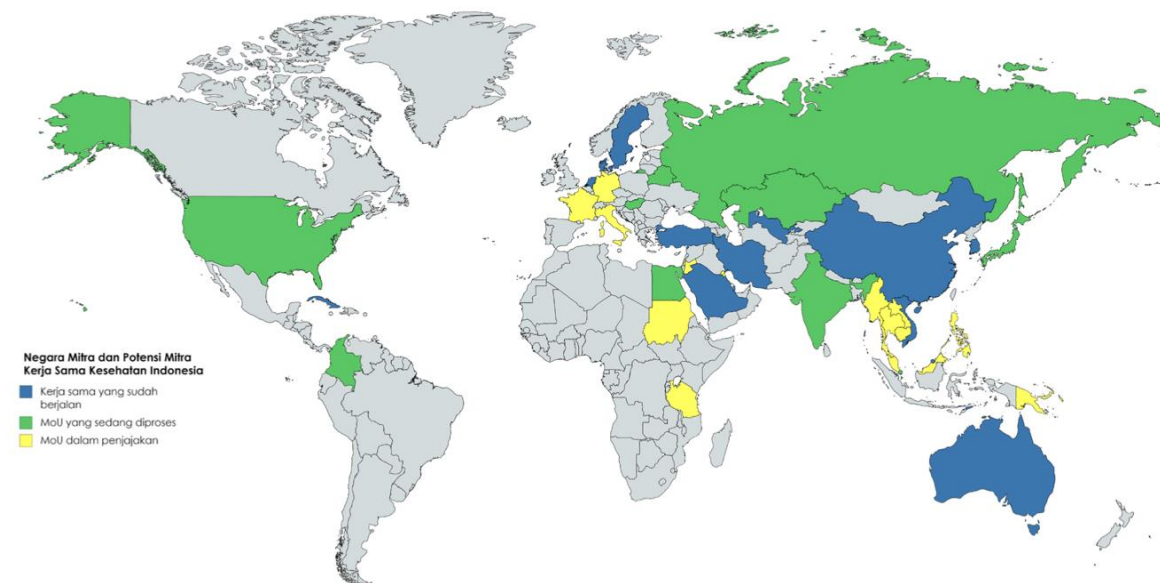
³⁰ Murray Hiebert, "Indonesia Steps Up Global Health Diplomacy," *CSIS*, 3 Juli 2013, <https://www.csis.org/analysis/indonesia-steps-global-health-diplomacy> (diakses pada 27 Mei 2021).

³¹ World Health Organization, "Composition of the Board," *WHO*, diakses pada 27 Mei 2021, https://apps.who.int/gb/gov/en/composition-of-the-board_en.html

³² Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, *Kesehatan untuk Semua: Strategi Diplomasi Kesehatan Global Indonesia* (Jakarta: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2018).

memberi bantuan. Dari sudut pandang kebijakan nasional, kesehatan menjadi salah satu fokus utama dalam agenda pembangunan yang menuntut negara untuk semakin agresif dalam diplomasi kesehatan.³³

Secara umum, kondisi kesehatan global menjadi sorotan hangat yang dibicarakan saat ini. Pandemi COVID-19 telah melahirkan urgensi besar bagi seluruh negara, khususnya kebutuhan pada uji klinis laboratorium, alat kesehatan, obat-obatan, dan vaksinasi yang secara masif diharapkan dapat memberikan perubahan bagi kesehatan global saat ini. Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno Marsudi, mengutarakan bahwa diplomasi Indonesia akan difokuskan pada kemandirian dan ketahanan kesehatan nasional, antara lain dengan mewujudkan komitmen penyediaan vaksin dari kerjasama bilateral maupun multilateral.³⁴ Implikasi hal tersebut terlihat dari komitmen serius Indonesia dalam meningkatkan anggaran belanja kesehatan, relaksasi regulasi ekspor alat kesehatan, dan pemberian bantuan di masa tanggap darurat penanganan COVID-19 seperti saat ini. Kementerian Perindustrian bersama dengan Kementerian Perdagangan dan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia juga telah berkoordinasi bersama dalam pemanfaatan produksi Alat Pelindung Diri (APD) dan masker dalam negeri yang ditujukan untuk memenuhi kontribusi aktif Indonesia dalam diplomasi kesehatan.³⁵



Aspek bisnis menunjukkan besarnya respon Indonesia dalam diplomasi kesehatan di masa pandemi COVID-19. Melimpahnya produksi Alat Pelindung Diri (APD), telah mengarahkan

³³ Ibid

³⁴ Dian Septiari, "Indonesian Diplomacy Shifts Focus to National Health Security," *The Jakarta Post*, 7 Januari 2021, <https://www.thejakartapost.com/news/2021/01/07/indonesian-diplomacy-shifts-focus-to-national-health-security.html> (diakses pada 27 Mei 2021).

³⁵ Ipak Ayu Nurcaya, "APD dan Masker Berlimpah, Kemenperin Dorong Kolaborasi Ekspor," *Bisnis.com*, 15 Februari 2021, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210215/257/1356371/apd-dan-masker-berlimpah-kemenperin-dorong-kolaborasi-ekspor> (diakses pada 27 Mei 2021)

Indonesia terhadap kebijakan ekspor yang menjanjikan, yaitu mencapai 40% ketersediaan.³⁶ Sebanyak 25 perusahaan telah lulus uji standar WHO serta memenuhi ketentuan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan BNPB. Kapasitas produksi APD tercatat dapat memenuhi pasokan sebanyak 18,9 juta potong per bulan atau sekitar 225 juta per tahunnya.³⁷ Dengan pertimbangan jumlah yang begitu besar, konteks aspek bisnis dalam diplomasi kesehatan dapat menyongsong nama besar Indonesia untuk memberikan bantuan dana kesehatan yang dapat berimplikasi kembali terhadap pembelian Alat Pelindung Diri (APD) produksi Indonesia.

Lewat pidato Joko Widodo, presiden Indonesia, dalam Sidang Umum PBB, Indonesia bertujuan untuk menempuh jalur kolaborasi baik bilateral maupun multilateral untuk mencapai tujuan tersebut.³⁸ Dengan pidato tersebut, Indonesia menjadi negara yang berperan aktif tidak hanya dalam memberikan bantuan kesehatan, namun juga dalam mengamankan akses yang setara dalam hal vaksin. Komitmen Indonesia dalam membantu negara-negara tetangga ditunjukkan dengan respon Indonesia terhadap peningkatan kasus COVID-19 di India. Pada 10 Mei yang lalu, Menteri Luar Negeri menyebutkan bahwa Indonesia telah mengirimkan 200 unit konsentrator oksigen menyusul pengiriman sebelumnya yang berjumlah sebesar 1.400 tabung silinder oksigen ke India.³⁹ Dengan bantuan-bantuan yang secara aktif Indonesia berikan, maka Indonesia lewat diplomasinya menganggap bahwa pada era pandemi ini, penyelesaian COVID-19 beserta mengembalikan kondisi kesehatan global merupakan tujuan yang sedang ditempuh oleh Indonesia.

Tidak berhenti pada kemampuan mumpuni pengadaan alat kesehatan, Indonesia juga turut serta berperan aktif dalam memastikan pengadaan vaksin bagi seluruh negara baik dalam negeri maupun luar negeri. Dalam segi domestik, lewat pernyataan oleh menteri luar negeri Indonesia, Indonesia berupaya untuk mengamankan vaksin demi membentuk ketahanan kesehatan nasional.⁴⁰ Per-2 Mei 2021, Indonesia telah berhasil menerima sebanyak 74,4 juta dosis vaksin yang didapat dari berbagai produsen via sepuluh jalur. Meski terhitung cukup besar, angka tersebut baru memenuhi kebutuhan vaksinasi sebanyak 18% dari total jumlah penduduk di Indonesia.⁴¹ Oleh karena itu, Indonesia masih berusaha untuk menggunakan jalur diplomasi untuk mengamankan jatah vaksin bagi dalam negeri.

Namun, Indonesia tidak melupakan kewajibannya sebagai aktor global dalam mewujudkan ketahanan kesehatan global. Berdampingan dalam memenuhi kebutuhan domestik, Indonesia turut

³⁶ Ratu Rina, "Kabarnya! 25 Perusahaan RI Bisa Produksi APD Standar WHO," *CNBC Indonesia*, 28 April 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200428194141-4-155087/kabar-gembira-25-perusahaan-ri-bisa-produksi-apd-standar-who> (diakses pada 27 Mei 2021).

³⁷ Ferry Sandi, "Catat! 40% Produksi APD RI akan Diekspor," *CNBC Indonesia*, 19 Juni 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200619162907-4-166679/catat-40-produksi-apd-ri-akan-diekspor> (diakses pada 28 Mei 2021).

³⁸ Dani Prabowo dan Ihsanudin, "Lengkap, Isi Pidato Presiden Jokowi Saat Sidang Umum PBB," *Kompas*, 9 Maret 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/23/10325641/lengkap-isi-pidato-presiden-jokowi-saat-sidang-umum-pbb?page=all> (diakses pada 28 Mei 2021).

³⁹ Biro Pers Presiden Republik Indonesia, "Pemerintah RI Kirim Bantuan Hibah untuk Penanganan Covid-19 di India," *Presiden Republik Indonesia*, 12 Mei 2021, <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/pemerintah-ri-kirim-bantuan-hibah-untuk-penanganan-covid-19-di-india> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁴⁰ C.H. Permatasari, "Retno Marsudi: Diplomasi Kesehatan Jadi Salah Satu Prioritas Diplomasi Indonesia," *Lembaga Pertahanan Nasional*, 28 April 2021, <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/1063-retno-marsudi-diplomasi-kesehatan-jadi-salah-satu-prioritas-diplomasi-indonesia> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁴¹ Luthfia Ayu Azanella, "74,4 Juta Dosis Vaksin Covid-19 di Indonesia, Berikut Rinciannya," *Kompas*, 2 Mei 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/02/142700865/744-juta-dosis-vaksin-covid-19-di-indonesia-berikut-rinciannya?page=all> (diakses pada 28 Mei 2021).

serta untuk lewat diplomasi kesehatannya berkontribusi bagi dunia.⁴² Hal tersebut ditunjukkan dengan keikutsertaan Indonesia oleh menteri luar negeri Retno Marsudi sebagai *co-chair* mekanisme pengadaan vaksin, COVAX Advance Market Commitment (AMC) Engagement Group (EG). Partisipasi Indonesia sebagai salah satu *co-chair* COVAX AMC-EG bersama dengan Ethiopia dan Kanada memfasilitasi pemberian vaksin antara 92 negara resipien dan donor. Fasilitasi via COVAX AMC-EG ini didorong dengan visi kerjasama multilateral COVAX, yang mencita-citakan penyediaan vaksin bagi minimal 20% masyarakat di negara-negara peserta.⁴³

Kepercayaan diri Indonesia dalam melakukan diplomasi kesehatan terutama dalam pemberian bantuan alat-alat kesehatan yang terkait COVID-19, tentu bukan tanpa alasan. Indonesia sejak pandemi dimulai, membuktikan dirinya sebagai negara yang mampu untuk memproduksi alat kesehatannya sendiri. Dalam waktu tiga bulan sejak munculnya kasus COVID-19 pertama kali di Indonesia, negara tersebut dapat memenuhi seluruh alat-alat kesehatan, seperti Alat Pelindung Diri (APD), masker, ventilator, bagi kebutuhan kesehatan dalam negeri.⁴⁴ Dengan kemampuan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan alat medis dalam negerinya, ia mampu untuk memberikan alat-alat hasil produksi dalam negeri sebagai bantuan untuk menangani kasus COVID-19 di negara lain, dalam kasus ini Fiji serta kepulauan Solomon.

B. Studi Kasus: Bantuan Indonesia terhadap Fiji

Pandemi COVID-19 telah berdampak secara menyeluruh terhadap seluruh aspek kehidupan bagi masyarakat internasional.⁴⁵ Hal ini juga memberi guncangan terhadap salah satu negara kepulauan kecil di Oceania, yaitu Fiji. Meskipun memiliki populasi yang sedikit dan kurang dari satu juta jiwa, Fiji terus-menerus mengalami penambahan kasus COVID-19.⁴⁶ Sebagian besar kasus COVID-19 di Fiji berasal dari turis di kawasan karantina perbatasan. Fiji memang dikenal sebagai negara yang mengutamakan sektor pariwisata. Oleh sebab itu, wajar ketika banyak turis yang berkunjung dan akhirnya secara tidak langsung berimplikasi terhadap kondisi kesehatan negara kepulauan ini.⁴⁷ Sama seperti negara-negara lain, kapasitas fasilitas dan perangkat kesehatan serta penanganan Fiji belum dapat mengatasi situasi yang tiba-tiba ini.⁴⁸ Kondisi sulit ini diperparah dengan sebuah bencana alam yang baru saja menimpa Fiji, yaitu badai topan. Menurut pemerintah

⁴² C.H. Permatasari, "Retno Marsudi: Diplomasi Kesehatan Jadi Salah Satu Prioritas Diplomasi Indonesia," *Lembaga Pertahanan Nasional*, 28 April 2021, <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/1063-retno-marsudi-diplomasi-kesehatan-jadi-salah-satu-prioritas-diplomasi-indonesia> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁴³ Departemen Kabinet Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, "Indonesian Foreign Minister Joins Co-Chairs of COVAX-AMC EG," *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, 15 Januari 2021, <https://setkab.go.id/en/indonesian-foreign-minister-joins-co-chairs-of-covax-amc-eg/> (diakses pada 27 Mei 2021).

⁴⁴ Nina Loasana, "COVID-19 helps Indonesia develop self-sufficiency for health equipment: Deputy minister," *The Jakarta Post*, 18 Juni 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/06/18/covid-19-helps-indonesia-develop-self-sufficiency-for-health-equipment-deputy-minister.html>. (diakses pada 29 Mei 2021).

⁴⁵ "The impact of COVID-19 on global health goals," *World Health Organization, Newsroom, Spotlight*, diakses pada 27 Mei 2021, <https://www.who.int/news-room/spotlight/the-impact-of-covid-19-on-global-health-goals>.

⁴⁶ "Fiji," *World Health Organization, Dashboard*, diakses pada 27 Mei, 2021, <https://covid19.who.int/region/wpro/country/fj>.

⁴⁷ "COVID-19 Situation Update," *Fiji Ministry of Health and Medical Services, Press Release*, 21 April 2021, <http://www.health.gov.fj/covid-19-situation-update-21-04-2021/>. (diakses pada 27 Mei 2021).

⁴⁸ Neelesh Gounder dan Neil Sharma, "How to respond to Fiji's COVID-19 health crisis," *Development Policy Centre*, 11 Mei 2021, <https://devpolicy.org/how-to-respond-to-fijis-covid-19-health-crisis-20210511-2/> (diakses pada 27 Mei 2021).

Fiji, dampak atas insiden yang terjadi di tengah situasi pandemi ini akan berpengaruh kepada 850.000 orang atau setara dengan 95% total populasi Fiji.⁴⁹

Sebagai respon, Indonesia mengadakan sebuah perjanjian hibah (*grant agreements*) dengan Fiji dengan komitmen atas pemberian bantuan pemulihan COVID-19. Dalam implementasinya, Indonesia mengalokasikan 200.000 dolar AS pada Juli 2020 untuk mendukung upaya tersebut.⁵⁰ Dana tersebut diperuntukkan sebagai pengadaan alat-alat kesehatan demi menunjang ketersediaan fasilitas dan perangkat yang memadai demi penanganan COVID-19.⁵¹ Dengan demikian, hubungan bilateral yang dilakukan melalui pemberian bantuan oleh Indonesia merepresentasikan prinsip utama yang dipegang dalam diplomasi kesehatan. Prinsip tersebut direalisasikan melalui kesadaran Indonesia dan Fiji untuk menyelesaikan masalah dan tetap menjamin kondisi kesehatan dari masyarakat Fiji.⁵² Selain itu, bantuan hibah tersebut juga menggambarkan tujuan pertama dan utama dari diplomasi kesehatan, yaitu mengatasi masalah kesehatan itu sendiri.⁵³ Tentunya, Indonesia juga memiliki masalah kondisi kesehatan yang harus segera diselesaikan, seperti tingginya angka penularan COVID-19 dalam negeri.⁵⁴ Akan tetapi, Indonesia terbukti berhasil menerapkan objektif utama diplomasi kesehatan melalui upaya untuk memprioritaskan masalah kesehatan bersama, khususnya bagi masyarakat Fiji.

Pada kenyataannya, dana ini bukan hanya difungsikan bagi penanganan dan pemulihan situasi kesehatan saja. Akan tetapi, terdapat sebuah masalah ekonomi dan kemanusiaan yang harus segera ditangani sebagai tanggapan atas krisis pandemi di Fiji. Maka dari itu, Indonesia mengalokasikan bantuan COVID-19 bagi kemanusiaan.⁵⁵ Dukungan tersebut disalurkan dalam bentuk tenda, makanan dan minuman dengan total berat 13 ton bagi masyarakat di Pulau Kadavu, Fiji. Bantuan tersebut diharapkan mampu memulihkan kembali sektor servis pariwisata sebagai salah satu penggerak ekonomi utama Fiji.⁵⁶ Hubungan bilateral Indonesia dan Fiji juga dilihat sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas kawasan demi terciptanya keamanan dan pembangunan yang berkelanjutan di kawasan Pasifik.⁵⁷ Upaya ini selaras dengan pemikiran Fairman et al tentang tujuan diplomasi kesehatan yang seringkali melibatkan kepentingan-kepentingan lain.⁵⁸ Dalam hal ini, Indonesia

⁴⁹ "Cyclone Yasa: two die in Fiji as storm lays waste second-largest island," *The Guardian*, 18 Desember 2020, <https://www.theguardian.com/world/2020/dec/18/cyclone-yasa-two-die-in-fiji-as-storm-hits-second-largest-island> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁵⁰ "Grant Agreements Signed between Fiji and Indonesian Governments," *Fijian Government, Media Centre*, 16 Desember 2020, <https://www.fiji.gov.fj/Media-Centre/News/GRANT-AGREEMENTS-SIGNED-BETWEEN-FIJI-AND-INDONESIA> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁵¹ "Bantuan Indonesia Perkokoh Solidaritas dan Kemitraan di Pasifik," *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, 16 Desember 2020, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1987/berita/bantuan-indonesia-perkokoh-solidaritas-dan-kemitraan-di-pasifik> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁵² Ilona Kickbusch et al., *Global Health Diplomacy: Concepts, Issues, Actors, Instruments, Fora and Cases* (New York: Springer, 2013).

⁵³ David P. Fidler, "Health Diplomacy," dalam *Oxford Handbook of Diplomacy*, ed. Andrew F. Cooper, Jorge Heine, dan Ramesh Thakur (Oxford: Oxford University Press, 2013).

⁵⁴ "Indonesia," *World Health Organization, Dashboard*, diakses pada 27 Mei 2021, <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>.

⁵⁵ "Bantuan Indonesia Perkokoh Solidaritas dan Kemitraan di Pasifik," *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, 16 Desember 2020, <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1987/berita/bantuan-indonesia-perkokoh-solidaritas-dan-kemitraan-di-pasifik> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁵⁶ Dian Septiari, "Indonesia to send more aid to Pacific nations in diplomatic push," *The Jakarta Post*, 17 Desember, 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/12/17/indonesia-to-send-more-aid-to-pacific-nations-in-diplomatic-push.html> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁵⁷ Anish Chand, "STC Harold: Indonesia sends in 13,000kg of humanitarian aid," *The Fiji Times, Local News*, 13 Mei 2020, <https://www.fjtimes.com/stc-harold-indonesia-sends-in-13000kg-of-humanitarian-aid/> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁵⁸ Fairman et al., *Negotiating Public Health in a Globalized World*, 5.

mengusung sebuah diplomasi kesehatan yang menyinggung masalah kesehatan, ekonomi, dan keamanan. Di sisi lain, hal ini dilakukan demi mengupayakan dan menjunjung keutuhan kemitraan dalam kawasan Pasifik.

Keputusan Indonesia untuk melaksanakan diplomasi kesehatan dapat dikaji menggunakan *Rational Choice Theory* (RCT). Dengan kata lain, hubungan diplomasi bilateral ini dapat dikategorikan sebagai kebijakan yang rasional. Hal ini dibuktikan dengan pengalihan tujuan utama yang tidak hanya berhenti pada aspek kesehatan saja. Di sisi lain, Indonesia berhasil mengarahkan diplomasi kesehatan ini pada tujuan kemanusiaan, perekonomian, dan yang paling penting, solidaritas dalam kawasan. Meskipun hanya sebuah negara kepulauan kecil, namun Fiji memegang porsi signifikan dalam aset maritim Pasifik.⁵⁹ Berdasarkan kepentingan ini, Indonesia mengusahakan agar tercipta sebuah relasi baik dengan Fiji yang akan menghasilkan keuntungan jangka panjang dalam dinamika strategis kawasan.

C. Studi Kasus: Bantuan Indonesia terhadap Kepulauan Solomon

Selanjutnya, selain bantuan terhadap Fiji, Indonesia juga memerankan peran aktif dalam mengirimkan bantuan bilateral bagi Kepulauan Solomon. Kepulauan Solomon sendiri merupakan negara yang bertempat pada kawasan sama dengan Fiji, yaitu pada kawasan Oseania, yang ikut terkena dampak COVID-19. Sebagai negara kepulauan yang menitik-beratkan pada kekuatan ekonomi sektor pariwisata, keadaan COVID-19 membuat Kepulauan Solomon tidak mampu mengembangkan sistem kesehatan mereka akibat kurangnya dana. Kekurangan dana ini mendorong Kepulauan Solomon untuk mengirimkan 13 warganya yang diduga positif COVID-19 untuk melakukan karantina dan melakukan pengujian di laboratorium Australia.⁶⁰ Selain kurangnya kemampuan fasilitas kesehatan untuk menghadapi pandemi, Kepulauan Solomon juga dihadapkan dengan musim siklon tropis yang menjadi tantangan setiap tahunnya bagi negara tersebut, terutama pada bidang kesehatan dan ekonomi.

Dari berbagai kondisi di atas, Indonesia semakin terdorong untuk memberikan bantuan kepada Kepulauan Solomon agar dapat bersama-sama menghadapi pandemi COVID-19 ini. Bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Indonesia merupakan pendanaan terhadap negara Pasifik via Indonesian Aid yang didirikan pada tahun 2019. Kemudian, bantuan dana ini diharapkan dapat berguna pada pembiayaan alat kesehatan dari produsen Indonesia.⁶¹ Menurut menteri luar negeri Retno Marsudi, pemberian bantuan yang dilakukan oleh Indonesia menjadi suatu komitmen Indonesia dalam memperkuat kerja sama dengan negara-negara Pasifik, terutama dalam kondisi pandemi yang menyebabkan berbagai kesulitan bagi setiap negara. Terlebih lagi, Indonesia sendiri juga sedang mengalami kesulitan pada berbagai bidang dikarenakan pandemi ini, dan juga berbagai kesamaan yang dimiliki oleh Indonesia dan negara-negara Pasifik mulai dari budaya, bahasa, hingga isu seperti perubahan iklim.

⁵⁹ Dian Septiari, "Indonesia to send more aid to Pacific nations in diplomatic push," *The Jakarta Post*, 17 Desember 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/12/17/indonesia-to-send-more-aid-to-pacific-nations-in-diplomatic-push.html> (diakses pada 28 Mei 2021).

⁶⁰ "Solomon Islands Tackled COVID-19 and a Cyclone at the Same Time," *World Bank*, 2020, <https://www.worldbank.org/en/programs/multi-donor-trust-fund-for-integrating-externally-financed-health-programs/brief/solomon-islands-dual-challenge-responding-to-natural-disasters-and-covid-19> (diakses pada 27 Mei 2021).

⁶¹ Cantika Rustandi, "Indonesia Agrees on Providing Aid to Fiji and Solomon Islands," *Kompas*, 16 Desember 2020, <https://go.kompas.com/read/2020/12/16/202045174/indonesia-agrees-on-providing-aid-to-fiji-and-solomon-islands?page=all> (diakses pada 26 Mei 2021).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Kepulauan Solomon mengandalkan bantuan dari negara lain dalam hal penanggulangan pandemi COVID-19 dalam negara. Pada konteks ini, Indonesia memberikan bantuan dana kepada Kepulauan Solomon yang kemudian akan digunakan sebagai biaya untuk memproduksi alat-alat kesehatan yang dibuat oleh produsen dari Indonesia. Seperti yang telah diketahui bahwa Indonesia mengalami kelimpahan dalam produksi Alat Pelindung Diri (APD), yang hal tersebut dapat menjadi peluang dalam aspek bisnis. Terutama, dalam aspek ekspor, dapat menjadikan Kepulauan Solomon sebagai partner bisnis Indonesia dalam bidang alat kesehatan. Hal ini tentunya dapat menjadi keuntungan bagi Indonesia, sekaligus memberikan kesempatan bagi Kepulauan Solomon untuk memperoleh alat kesehatan untuk negaranya.

Tidak hanya dalam konteks bisnis, bantuan yang diberikan kepada Kepulauan Solomon oleh Indonesia juga dapat mencapai tujuan lainnya. Termasuk pada aspek politik, ditunjukkan dengan perlawanan Kepulauan Solomon mengenai isu yang terjadi di Papua Barat. Kepulauan Solomon bersama Vanuatu diketahui telah menyuarakan aksi kepada PBB terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Papua Barat, termasuk tidak adanya kebebasan berpendapat hingga diskriminasi ras. Selain itu, menurut Hon. Matthew Wale, Indonesia telah melakukan upaya untuk memisahkan suku asli Papua Barat dari tanahnya sendiri.⁶² Berbagai aksi yang dilakukan oleh Kepulauan Solomon inilah yang berusaha diredam oleh Indonesia melalui pemberian bantuan terutama melalui pendanaan.

Akhirnya, diplomasi kesehatan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia yang berupa bantuan terhadap Kepulauan Solomon juga dapat dikaji melalui *Rational Choice Theory* (RCT). Diplomasi yang dilaksanakan ini dapat dikatakan sebagai suatu keputusan yang rasional, karena memandang dari berbagai faktor terutama kesehatan, ekonomi, hingga politik negara. Dalam hal ini, Indonesia memberikan bantuan kepada Kepulauan Solomon yang dianggap dapat menguntungkan kedua negara tersebut. Bagi Kepulauan Solomon, tentunya mereka mendapatkan bantuan berupa dana dalam upaya untuk memerangi pandemi COVID-19, yang diharapkan dapat memperbaiki situasi kesehatan negara dan memperkuat alat kesehatan yang dimiliki agar semakin memadai. Selain bagi kesehatan Kepulauan Solomon, bantuan yang dilakukan ini dapat menyokong perekonomian Indonesia sendiri, mengingat Indonesia dapat melakukan perdagangan alat kesehatan ke luar negeri. Dalam segi politik, dengan bantuan yang diberikan, Indonesia berharap dapat meredam upaya Kepulauan Solomon untuk melakukan protes tentang isu hak asasi manusia di Papua Barat melalui PBB. Lebih lanjut, pemberian bantuan yang dilakukan oleh Indonesia diharapkan dapat meningkatkan peran dan pengaruhnya sebagai *middle-power state* terhadap negara lain di kawasan Pasifik. Mengingat Indonesia juga berupaya meningkatkan kerjasama dengan negara Pasifik di berbagai sektor, terutama pada kondisi pandemi.

D. Indonesia dan Diplomasi Kesehatan terhadap Fiji dan Kepulauan Solomon

Jika aksi Indonesia terhadap Fiji dan Kepulauan Solomon ditarik ke lingkup analisis yang lebih besar, maka aksi ini sesuai dengan arah diplomasi kesehatan Indonesia. Aksi bantuan yang diberikan oleh Indonesia dan Kepulauan Solomon merupakan bagian kecil dari kebijakan luar negeri Indonesia yang sedang berusaha untuk mewujudkan akses yang setara bagi setiap negara atas bantuan

⁶² “Vanuatu and Solomon Islands appeal to UN over Indonesia's West Papua crisis,” *Malaysia Kini*, 18 September 2019, <https://www.malaysiakini.com/news/492392> (diakses pada 27 Mei 2021).

COVID-19. Akses yang setara ini terutama ditujukan oleh Indonesia bagi negara-negara berkembang, khususnya bagi negara di kawasan Pasifik. Selanjutnya, bila dianalisis melalui konsep diplomasi kesehatan dalam analisis kerangka pemikiran, tindakan Indonesia telah memenuhi tujuan dalam diplomasi kesehatan. Dalam pemberian hibah dana kepada Fiji dan Solomon membuktikan Indonesia telah berupaya terlibat dalam penyelesaian masalah kesehatan yang sedang terjadi. Tindakan tersebut berimplikasi terhadap aspek lainnya, yaitu aspek bisnis, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tindakan Indonesia sejalan dengan tujuan diplomasi kesehatan kedua, yaitu intensi kepentingan non-kesehatan dalam pelaksanaan diplomasi kesehatan. Hal demikian juga mengarahkan pandangan bahwa tindakan diplomasi kesehatan dapat membawa keuntungan dalam aspek lainnya yang menjadi kepentingan nasional negara.

Kemudian, dari kedua studi kasus tersebut serta aksi Indonesia secara umum dalam melaksanakan diplomasi kesehatan, maka posisi Indonesia lebih condong kepada spektrum tujuan *health diplomacy* kedua. Spektrum kedua tersebut berarti Indonesia dalam melancarkan aksi bantuan kesehatannya, memiliki intensi untuk memenuhi sebuah kepentingan nasional. Pada kedua studi kasus, terbukti di balik bantuan oleh Indonesia, terdapat kepentingan ekonomi berupa kerja sama ekspor dalam bidang pengadaan alat kesehatan yang sedang didorong oleh Indonesia. Selain itu, Indonesia berupaya untuk melebarkan sayap pengaruhnya ke benua Oseania. Pada level umum, keaktifan Indonesia dalam forum-forum internasional dapat dianggap sebagai upaya Indonesia untuk meningkatkan citranya sebagai negara *middle power* yang pantas untuk dikonsiderasikan sebagai mitra negara kerja sama yang bersahabat serta memiliki kemampuan yang mumpuni. Keaktifan Indonesia kemudian berbuah baik dengan dipercayainya Indonesia sebagai *co-chair* mekanisme pengadaan vaksin dalam lingkup global, COVAX-AMC-EG.⁶³ Kedepannya dengan terciptanya citra Indonesia sebagai negara yang kooperatif dan bersahabat, maka *soft power* dapat terbentuk serta membantu tercapainya agenda kepentingan Indonesia dalam skala global. Menurut Joseph Nye, *Soft power* merupakan konsep kekuatan negara yang dapat mempengaruhi negara lain dengan cara memberikan pengaruh seperti via budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Dengan mendapatkan *soft power*, maka sebuah negara dapat mempengaruhi negara lainnya untuk mencapai kepentingan nasionalnya.⁶⁴

E. Tantangan dari Diplomasi Kesehatan Indonesia terhadap Fiji dan Kepulauan Solomon

Terlepas dari pelaksanaan diplomasi kesehatan antara Indonesia dengan Fiji dan Kepulauan Solomon yang berjalan dengan cukup baik, beberapa tantangan juga ditemukan dalam perwujudan diplomasi tersebut. Tantangan terbesar yang dialami Indonesia dalam diplomasi kesehatan ini adalah fakta bahwa kondisi pandemi COVID-19 di dalam negeri Indonesia masih belum dapat ditangani secara efektif dan tuntas. Sebagai contoh, Indonesia masih kesulitan untuk menyediakan peralatan medis yang dibutuhkan dalam penanganan COVID-19, seperti Alat Pelindung Diri dan tabung oksigen.⁶⁵ Sebagai tambahan, Indonesia juga masih sangat bergantung kepada bantuan luar negeri dari

⁶³ Departemen Kabinet Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, "Indonesian Foreign Minister Joins Co-Chairs of COVAX-AMC EG," *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*, 15 Januari 2021, <https://setkab.go.id/en/indonesian-foreign-minister-joins-co-chairs-of-covax-amc-eg/> (diakses pada 27 Mei 2021).

⁶⁴ Joseph S. Nye, *Soft Power: The Means To Success In World Politics* (New York: Public Affairs, 2004), 5-11.

⁶⁵ Rizki Fachriansyah, Apriadi Gunawan, dan Asip Hasani, "COVID-19: Inadequate medical supplies take toll on lives of Indonesian medical workers," *The Jakarta Post*, 22 Maret 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/22/covid-19-inadequate-medical-supplies-take-toll-on-lives-of-indonesian-medical-workers.html> (diakses pada 30 Juni 2021);

negara yang lebih maju dan organisasi internasional dalam penanganan COVID-19. Ketergantungan ini kemudian dibuktikan dari banyaknya bantuan luar negeri yang Indonesia terima dari negara lainnya, seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Australia, dan banyak lagi.⁶⁶ Indonesia juga kemudian menerima bantuan berupa fasilitas kesehatan dan dana dari beberapa organisasi internasional seperti United Nations Development Programme (UNDP), WHO, dan juga International Organization for Migration (IOM).⁶⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia masih kesulitan untuk menangani kasus pandemi COVID-19 secara mandiri. Kurangnya kapabilitas Indonesia dalam menangani pandemi COVID-19 di dalam negeri yang dibuktikan dari kurangnya peralatan medis dan banyaknya bantuan luar negeri yang diterima ini kemudian juga akan menghambat Indonesia untuk dapat membantu Fiji dan Kepulauan Solomon melalui diplomasi kesehatan. Mengingat bahwa Indonesia belum dapat menyelesaikan masalah pandemi di negaranya, akan menjadi suatu hal yang tidak wajar dan juga sulit apabila Indonesia ingin banyak terlibat dalam penanganan kasus pandemi di Fiji dan Kepulauan Solomon dengan melakukan diplomasi kesehatan. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan diplomasi kesehatan yang lebih efektif dengan Fiji dan Kepulauan Solomon, penting bagi Indonesia untuk dapat memahami serta melewati tantangan yang sudah disebutkan sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan diplomasi kesehatan yang dilakukan Indonesia kepada negara-negara Oseania (Fiji dan Solomon) selama masa pandemi merupakan bentuk dari keaktifan serta komitmen Indonesia yang juga sejak lama telah proaktif dalam melakukan diplomasi kesehatan. Sejalan dengan konsep yang digunakan, tujuan pelaksanaan diplomasi ini tidak terlepas dari keinginan Indonesia untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yaitu kesehatan serta disaat yang sama menjadikan isu ini sebagai alat untuk pemenuhan kepentingan dalam berbagai sektor lainnya, salah satunya ekonomi. Hubungan bilateral ini juga dilakukan Indonesia untuk memperkuat pengaruhnya serta meningkatkan citranya dalam komunitas internasional sehingga kehadirannya tidak hanya sebatas menerima bantuan saja, namun juga turut memberikan, sejalan dengan kapabilitas Indonesia yang sudah mumpuni. Oleh karena itu, kebijakan Indonesia untuk memberikan bantuan kepada kedua negara ini merupakan keputusan yang rasional karena membawa keuntungan yang dapat dibuktikan melalui dampak pada sektor kemanusiaan, perekonomian, serta turut meningkatkan solidaritas dalam kawasan.

Referensi

Albito, A., dan Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: CV Jejak.

“Unprotected, Overworked, Ailing Indonesian Health Workers Face Avalanche of COVID-19 Cases,” *Amnesty Indonesia*, 11 September 2020, <https://www.amnesty.id/unprotected-overworked-ailing-indonesian-health-workers-face-avalanche-of-covid-19-cases/> (diakses pada 30 Juni 2021).

⁶⁶ Apriza Pinandita, “Indonesia receives 58 foreign aid packages for COVID-19 relief: Foreign Minister,” *The Jakarta Post*, 10 April 2020, <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/09/indonesia-receives-58-foreign-aid-packages-for-covid-19-relief-foreign-minister.html> (diakses pada 30 Juni 2021); “Indonesia receives Rp 7.14 trillion in loan and grant from Japan for COVID-19 handling,” *IDN Times Financials*, 21 Juli 2020, <https://www.idnfinancials.com/news/35303/indonesia-receives-loan-grant-japan-covid-handling> (diakses pada 30 Juni 2021).

⁶⁷ Petir Garda Bhwana, “Indonesia to Receive COVID-19 Aid from International Communities,” *Tempo*, 3 Juni 2020, <https://en.tempo.co/read/1349061/indonesia-to-receive-covid-19-aid-from-international-communities> (diakses pada 30 Juni 2021).

- Amnesty Indonesia. (2020, September 11). *Unprotected, Overworked, Ailing Indonesian Health Workers Face Avalanche of COVID-19 Cases*. Amnesty Indonesia. Dikutip dari <https://www.amnesty.id/unprotected-overworked-ailing-indonesian-health-workers-face-avalanche-of-covid-19-cases/>
- Azanella, L. A. (2021, Mei 2). 74,4 Juta Dosis Vaksin Covid-19 di Indonesia, Berikut Rinciannya. Kompas. Dikutip dari <https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/02/142700865/744-juta-dosis-vaksin-covid-19-di-indonesia-berikut-rinciannya?page=all>
- Berty, T. T. (2020, Desember 16). *Indonesia Kucurkan Dana Hibah ke Solomon Islands dan Fiji untuk Penanganan COVID-19*. Liputan 6. Dikutip dari <https://www.liputan6.com/global/read/4434825/indonesia-kucurkan-dana-hibah-ke-solomon-islands-dan-fiji-untuk-penanganan-covid-19>
- Bhwana, P. G. (2020, Juni 3). *Indonesia to Receive COVID-19 Aid from International Communities*. Tempo. Dikutip dari <https://en.tempo.co/read/1349061/indonesia-to-receive-covid-19-aid-from-international-communities>
- Biro Pers, M. (2021, Mei 12). *Pemerintah RI Kirim Bantuan Hibah untuk Penanganan Covid-19 di India*. Biro Pers Presiden Republik Indonesia. Presiden Republik Indonesia. Dikutip dari <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/pemerintah-ri-kirim-bantuan-hibah-untuk-penanganan-covid-19-di-india/>
- Chand, A. (2020, Mei 13). *STC Harold: Indonesia sends in 13,000 kg of humanitarian aid*. Fiji Times. Dikutip dari <https://www.fijitimes.com/stc-harold-indonesia-sends-in-13000kg-of-humanitarian-aid/>
- Ducharme, J. (2020, Maret 11). *World Health Organization Declares COVID-19 a 'Pandemic.' Here's What That Means*. TIME. Dikutip dari <https://time.com/5791661/who-coronavirus-pandemic-declaration/>
- Doherty, B. (2020, Desember 18). *Cyclone Yasa: Two die in Fiji as storm lays waste second-largest island*. The Guardian. Dikutip dari <https://www.theguardian.com/world/2020/dec/18/cyclone-yasa-two-die-in-fiji-as-storm-hits-second-largest-island>
- Fairman, D., Chigas, D., McClintock E., & Drager, N. (2012). *Negotiating Public Health in a Globalized World Global Health Diplomacy in Action*. Springer.
- Fachriansyah, R., Gunawan, A., & Hasani, A. (2020, Maret 22). *COVID-19: Inadequate medical supplies take toll on lives of Indonesian medical workers*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/22/covid-19-inadequate-medical-supplies-take-toll-on-lives-of-indonesian-medical-workers.html>
- Fidler, D. P. (2013). Health Diplomacy. Dalam Cooper A. F., Heine, J., & Thakur, R. (Eds.), *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy* (475-488). Oxford University Press. DOI: 10.1093/oxfordhb/9780199588862.013.0039
- Gounder, N. N., Gounder, N. J., & Sharma, N. (2021, Mei 24). *How to respond to Fiji's COVID-19 health crisis*. Devpolicy. Dikutip dari <https://devpolicy.org/how-to-respond-to-fijis-covid-19-health-crisis-20210511-2/>
- Gorbiano, M. I. (2020, Maret 20). *BREAKING: Jokowi announces Indonesia's first two confirmed COVID-19 cases*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/02/breaking-jokowi-announces-indonesias-first-two-confirmed-covid-19-cases.html>

- Harsono, N. (2020, Desember 29). *Indonesia prioritizes health, safety to revive tourism*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/12/29/indonesia-prioritizes-health-safety-to-revive-tourism.html>
- Hiebert, M. (2013, Juli 3). *Indonesia Steps Up Global Health Diplomacy*. CSIS. <https://www.csis.org/analysis/indonesia-steps-global-health-diplomacy>.
- IDN Times Financials. (2020, Juli 21). *Indonesia receives Rp 7.14 trillion in loan and grant from Japan for COVID-19 handling*. IDN Times Financials Dikutip dari <https://www.idnfinancials.com/news/35303/indonesia-receives-loan-grant-japan-covid-handling>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2018). *Kesehatan untuk Semua: Strategi Diplomasi Kesehatan Global Indonesia*.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2020, Desember 16). *Bantuan Indonesia Perkokoh Solidaritas Dan Kemitraan Di Pasifik*. Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Dikutip dari <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1987/berita/bantuan-indonesia-perkokoh-solidaritas-dan-kemitraan-di-pasifik>
- Kickbusch, I., Lister, G., Told, M., & Drager, N. (Eds.). (2013). *Global Health Diplomacy Concept, Issues, Actors, Instruments, Fora, and Cases*. Springer.
- Kickbusch, I., Silberschmidt, G., & Buss, P. (2007). Global health diplomacy: the need for new perspectives, strategic approaches and skills in global health. *Bulletin of the World Health Organization* 85(3), 230-232. <http://dx.doi.org/10.2471/BLT.06.039222>
- Labonté, R., & Gagnon, M. L. (2010). Framing health and foreign policy: lessons for global health diplomacy. *Globalization and Health* 6 (14), 1-19. doi:10.1186/1744-8603-6-14
- Loasana, N. (2020, Juni 18). *COVID-19 helps Indonesia develop self-sufficiency for health equipment: Deputy minister*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/06/18/covid-19-helps-indonesia-develop-self-sufficiency-for-health-equipment-deputy-minister.html>.
- Malaysia, K. (2019, September 18). *Vanuatu and Solomon Islands appeal to UN over Indonesia's West Papua crisis*. Malaysia Kini. Dikutip dari <https://www.malaysiakini.com/news/492392>.
- Nurcaya, I. A. (2021, 15 Februari). *APD dan Masker Berlimpah, Kemenperin Dorong Kolaborasi Ekspor*. Bisnis.com Dikutip dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210215/257/1356371/apd-dan-masker-berlimpah-kemenperin-dorong-kolaborasi-ekspor>.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. New York: Public Affairs.
- Novotny, T. E., Kickbusch, I., & Told, M. (Eds.). (2013). *21st Century Global Health Diplomacy*. World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Permatasari, C. H. (2021, April 28). *Retno Marsudi: Diplomasi Kesehatan Jadi Salah Satu Prioritas Diplomasi Indonesia*. Lembaga Pertahanan Nasional. Dikutip dari <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/1063-retno-marsudi-diplomasi-kesehatan-jadi-salah-satu-prioritas-diplomasi-indonesia>
- Pinandita, A. (2020, April 10). *Indonesia receives 58 foreign aid packages for COVID-19 relief: Foreign Minister*. The Jakarta Post. Dikutip dari

<https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/09/indonesia-receives-58-foreign-aid-packages-for-covid-19-relief-foreign-minister.html>.

Prabowo, D., & Ihsanudin. (2020, Maret 9). *Lengkap, Isi Pidato Presiden Jokowi Saat Sidang Umum PBB*. Kompas. Dikutip dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/23/10325641/lengkap-isi-pidato-presiden-jokowi-saat-sidang-umum-pbb?page=all>.

Rahardjo, H. M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Reuters. (2021). *COVID-19 Tracker in Indonesia*. Reuters. Dikutip dari <https://graphics.reuters.com/world-coronavirus-tracker-and-maps/countries-and-territories/indonesia/>.

Lewin L, & Vedung, E. (1980). *Politics as Rational Action: Essays in Public Choice and Policy Analysis*. Springer Netherlands.

Rina, R. (2020, April 28). *Kabar Gembira! 25 Perusahaan RI Bisa Produksi APD Standar WHO*. CNBC. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200428194141-4-155087/kabar-gembira-25-perusahaan-ri-bisa-produksi-apd-standar-who>.

Rustandi, C. (2020, Desember 16). *Indonesia Agrees on Providing Aid to Fiji and Solomon Islands*. Kompas. Dikutip dari <https://go.kompas.com/read/2020/12/16/202045174/indonesia-agrees-on-providing-aid-to-fiji-and-solomon-islands?page=all>

Sandi, F. (2020, Juni 19). *Catat! 40% Produksi APD RI akan Diekspor*. CNBC. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200619162907-4-166679/catat-40-produksi-apd-ri-akan-diekspor>.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2021, Januari 15). *Indonesian Foreign Minister Joins Co-Chairs of COVAX-AMC EG*. Setkab RI. Dikutip dari <https://setkab.go.id/en/indonesian-foreign-minister-joins-co-chairs-of-covax-amc-eg/>

Septiari, D. (2020a). *ASEAN unity in doubt as Indonesia calls for special COVID-19 summit*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/seasia/2020/04/02/asean-unity-in-doubt-as-indonesia-calls-for-special-covid-19-summit.html>

Septiari, D. (2020b). *Indonesia to send more aid to Pacific nations in diplomatic push*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/12/17/indonesia-to-send-more-aid-to-pacific-nations-in-diplomatic-push.html>

Septiari, D. (2020c). *US offers to cooperate with Indonesia in vaccine production*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/11/18/us-offers-to-cooperate-with-indonesia-in-vaccine-production.html>

Septiari, D. (2021, Januari 7). *Indonesian diplomacy shifts focus to national health security*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/news/2021/01/07/indonesian-diplomacy-shifts-focus-to-national-health-security.html>

Sutrisno, B. (2020a, Maret 27). *COVID-19: Jokowi urges G20 countries to develop vaccine, win 'war' against the pandemic*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/27/covid-19-jokowi-urges-g20-countries-to-develop-vaccine-win-war-against-the-pandemic.html>

Sutrisno, B. (2020b, Mei 29). *50 days of Indonesia's partial lockdown. Is it enough for the 'new normal'?* The Jakarta Post, Dikutip dari

<https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/28/50-days-of-indonesias-partial-lockdown-is-it-enough-for-the-new-normal.html>

- Syakriah, A. (2020, November 7). *Terawan discusses Indonesia's COVID-19 response at WHO briefing*. The Jakarta Post. Dikutip dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/11/06/terawan-discusses-indonesias-covid-19-response-at-who-briefing.html>
- Team, A. P. (2021, April 21). *COVID-19 Situation Update – 21-04-2021*. Kementerian Kesehatan Fiji. Dikutip dari <http://www.health.gov.fj/covid-19-situation-update-21-04-2021/>
- The Fiji Government. (2021). *Grant Agreements Signed Between Fiji And Indonesian Governments*. Pemerintahan Fiji. Dikutip dari <https://www.fiji.gov.fj/Media-Centre/News/GRANT-AGREEMENTS-SIGNED-BETWEEN-FIJI-AND-INDONESIA#:~:text=The Humanitarian Grant Agreement on,in Fiji's COVID recovery phase.&text=Makereta Konrote signed the Humanitarian,on the COVID-19 pandemic>
- The World Bank. (2020). *Solomon Islands Tackled COVID-19 and a Cyclone at the Same Time*. The World Bank. Dikutip dari <https://www.worldbank.org/en/programs/multi-donor-trust-fund-for-integrating-externally-financed-health-programs/brief/solomon-islands-dual-challenge-responding-to-natural-disasters-and-covid-19>
- Wiarda, H. J. (2010). *Grand Theories and Ideologies in the Social Sciences*. Palgrave Macmillan.
- World Health Organization. (2021a). *Composition of the Board*. WHO. Dikutip dari https://apps.who.int/gb/gov/en/composition-of-the-board_en.html.
- World Health Organisation. (2021b). *Fiji: WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard With Vaccination Data*. WHO. Dikutip dari <https://covid19.who.int/region/wpro/country/fj>
- World Health Organisation. (2021c). *Indonesia: WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. WHO. Dikutip dari <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>
- World Health Organisation. (2021d). *The impact of COVID-19 on global health goals*. WHO. Dikutip dari <https://www.who.int/news-room/spotlight/the-impact-of-covid-19-on-global-health-goals>
- World Health Organisation. (2021e). *Weekly epidemiological update on COVID-19 - 18 May 2021*. WHO. Dikutip dari <https://www.who.int/publications/m/item/weekly-epidemiological-update-on-covid-19---18-may-2021>
- World Health Organisation. (2021f). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. WHO. Dikutip dari <https://covid19.who.int/>.
- Xie, A. (2020, Mei 12). *Coronavirus lessons for China: prioritise health care and quality of life over economic growth*. South China Morning Post. Dikutip dari <https://www.scmp.com/comment/opinion/article/3083803/coronavirus-lessons-china-prioritise-health-care-and-quality-life>.